

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, semua yang ada di dunia ini merupakan ciptaan dan kuasa Allah. Ia menciptakan dunia dan isinya dengan berbagai bentuk dan rupa. Allah juga menciptakan semua yang ada di dunia ini sesuai dengan fungsi dan takarannya. Salah satu sesama makhluk yang paling sempurna ciptaannya adalah manusia. Masing-masing manusia terlahir dengan keadaan yang fitrah dan penuh potensi sebagai anugerah dari Allah, nantinya potensi ini dapat berkembang sesuai dengan bagaimana masing-masing individu mengasahnya. Salah satu usaha untuk membentuk potensi dalam diri ialah dengan mengenyam pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, karena pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik.¹

Pendidikan secara umum adalah usaha yang dilakukan untuk mengubah sikap, dan tata laku seseorang atau sekelompok orang, melalui pengajaran dan pelatihan, dengan tujuan untuk mendewasakan manusia, dan dilakukan dengan keadaan sadar.² Berpatokan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci dan fitrah, maka Pendidikan, menjadi suatu jalan agar manusia bisa berkembang, dan memiliki kualitas diri yang menjadi lebih baik lagi. Dengan berpendidikan seseorang juga akan memberikan kontribusi tinggi terhadap bangsa Negara, dan terkhusus untuk dirinya sendiri.

Di Indonesia pendidikan terbagi menjadi tiga, yakni: Pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Salah satu pendidikan yang ada di Indonesia adalah pendidikan agama khususnya pendidikan Islam. Pendidikan Islam telah dimulai sejak masuknya Islam ke Indonesia, pengajaran dapat dilakukan pada lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan non formal, dan

¹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 29.

² Rosmita Sari Siregar, dkk, *Dasar Dasar Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 3.

lembaga pendidikan informal. Adanya program pendidikan ini menjadi bukti kongkret bahwasanya pendidikan menjadi salah satu fokus Negara untuk dibenahi dan ditata secara matang. Usaha Indonesia dalam memajukan pendidikan ini dijelaskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan nasional di atas bertujuan untuk membangun generasi muda yang memiliki kualitas, kreatif, inovatif, dan tak lupa dibarengi dengan keimanan dan akhlak mulia. Yang diharapkan mampu untuk membawa bangsa ini kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Kata pendidikan (*tarbiyah*) memiliki tiga kata dasar yaitu : dari kata *rabaa-yarbuu* (bertambah dan berkembang), *rabba-yarubbu* (memperbaiki dan mengurus satu perkara). Kata *tarbiyah* juga dapat diartikan bertambah , memberi makan, memelihara, menjaga dan tumbuh. Juga digunakan secara majazi dengan arti mendidik tingkah laku dan meninggikan pangkat. Makna lainnya yang senada adalah berkembang, memberi makan, meninggikan dan mengangkat posisi. Pengambilan kata *tarbiyah* ini juga dari kata *rabb* dan bukan dari *raba* sehingga bisa dikatakan pula mendidik anak, artinya memperhatikannya dengan baik dan mengajarnya sampai bisa.⁴ Dalam UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) no.20 tahun 2003 pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlanjung sepanjang hayat.⁵ Mengenai Pentingnya pendidikan ini, dalam Islam mewajibkan umatnya untuk senantiasa mencari ilmu pengetahuan, baik yang bersifat umum, maupun yang bersifat agama. Pendidikan Islam adalah upaya pengembangan secara baik, aspek akal, emosi, dan kejiwaan yang

³ Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: SI Media, 2011), 11-12.

⁴ Suyanto, "Ilmu Pendidikan Islam", (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 218

⁵ Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: SI Media, 2011), 11-12.

didasarkan atas asas-asas ilmiah untuk mencapai perkembangan kemampuan individu secara maksimal. Pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat⁶.

Demikian pula pendidikan Islam yang selalu mengarah pada progresivitas dan transformasivitas kehidupan manusia. Pendidikan Islam diselenggarakan sebagai pengupayaan ke arah perubahan-perubahan perilaku yang lebih baik dan menciptakan perubahan-perubahan sebagaimana yang diinginkan.⁷ Pendidikan nasional bertujuan untuk membangun generasi muda yang memiliki kualitas, kreatif, inovatif, dan tak lupa dibarengi dengan keimanan dan akhlak mulia. Yang diharapkan mampu untuk membawa bangsa ini kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Dan tujuan pendidikan Islam yakni, untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, agar dapat mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia, maupun di akhirat, hal ini kiranya selaras dengan tujuan pendidikan nasional di atas. Tujuan inilah yang disebut tujuan akhir dari pendidikan Islam⁸. Nilai nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam ini meliputi nilai Akidah, Nilai Akhlak, Nilai Muamalah, dan Nilai Ibadah. Dengan nilai nilai inilah diharapkan setiap muslim nantinya mampu untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam. Dalam dalam Islam mewajibkan umatnya untuk senantiasa mencari ilmu pengetahuan, baik yang bersifat umum, maupun yang bersifat agama. Sebagaimana Allah menurunkan wahyu pertama untuk Rasulullah yakni perintah untuk membaca, karena membaca merupakan salah satu aktivitas dalam proses belajar, dan merupakan usaha sadar untuk memperluas pengetahuan, dan menggali potensi yang dimiliki oleh masing masing individu.⁹

⁶ Suyanto, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 25

⁷ Achmadi, "*Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, dalam paradigma Pendidikan Islam*" ed. Ismail SM, et.al. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar-Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), 25

⁸ Halid Hanafi, La Adu, et al. *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 62.

⁹ Rustam Ependi, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam*", (Sleman: Deepublish, 2020), 23

Nilai nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam ini meliputi nilai Akidah, Nilai Akhlak, Nilai Muamalah, dan Nilai Ibadah. Nilai tidak lepas dari substansi ajaran Islam itu sendiri, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam penting dalam rangka memantapkan keyakinan yang kuat mengenai ajaran agama Islam.¹⁰

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di atas sangatlah penting, apalagi dengan disuguhkannya banyak problem dan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengharuskan kita untuk berfikir lebih jauh, tentang bagaimana penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam ini, agar mudah diterima oleh semua kalangan. Cara penyampaian tentang nilai-nilai pendidikan Islam kepada khalayak ramai, ialah dengan menyebarkan nya melalui media yang tepat. Selain media sosial, tulisan berupa cerita dengan alur menarik berupa Novel, merupakan media yang banyak diminati oleh seluruh kalangan, terutama oleh anak anak muda.

Novel adalah salah satu buku fiksi yang sering kita jumpai, tidak hanya sebagai untuk menyajikan cerita menarik kepada pembaca saja, novel juga bisa digunakan sebagai media dalam penyampaian pesan, baik pesan kehidupan, pendidikan maupun pesan kemanusiaan. Dewasa ini, novel dengan tema pendidikan Islam sudah banyak beredar di tengah masyarakat. Salah satu penulis yang ingin menyebarkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui tulisan indah nya ialah Felix Y. Siauw. Novel dengan judul “Udah Putusin Aja !” sukses menarik perhatian khalayak ramai.

Dalam novel *Udah Putusin Aja!* ini, banyak sekali *Ibrah* yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel ini seperti nilai akidah, nilai akhlak, nilai ibadah yang dapat dijadikan tuntunan bagi kehidupan sehari-hari. Peneliti memilih novel *Udah Putusin Aja!* sebagai bahan penelitian skripsi karena menilai banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dijadikan motivasi agar kita mampu menjadi manusia yang lebih baik lagi. Gaya bahasa yang indah, tampilan buku yang menarik, dan mudah dicerna oleh

¹⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta:Lantabora Press, 2012), 2

kebanyakan masyarakat, akan menjadi daya tarik tersendiri untuk novel tulisan Felix Y Siauw atau yang bisa disapa dengan Ustad Felix, banyak menyampaikan pesan-pesan pendidikan agama Islam dalam novelnya, sehingga nantinya, pembaca dapat mengambil hikmah dengan mencontoh sifat-sifat baik dan meninggalkan sifat-sifat buruk.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya penyebaran nilai-nilai pendidikan Islam dapat melalui sebuah karya sastra non fiksi berupa novel. Oleh karenanya, penulis terdorong untuk meneliti dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel “Udah Putusin Aja !” Karya Felix Y Siauw”

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas dapat peneliti kemukakan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “Udah Putusin Aja !” Karya Felix Y Siauw?
2. Bagaimanakah implikasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap kehidupan sehari-hari dalam novel “Udah Putusin Aja !” Karya Felix Y Siauw ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian, berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui dan menelaah nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel “Udah Putusin Aja!” Karya Felix Y Siauw dalam perspektif pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui dan menerapkan implikasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap kehidupan sehari-hari dalam novel “Udah Putusin Aja!” Karya Felix Y Siauw.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi referensi wawasan keilmuan bagi dunia pendidikan Islam, mengenai karya sastra yang mengandung nilai-nilai konstruktif untuk menghadapi problematika-problematika pengajaran dalam dunia pendidikan Islam masa sekarang.

Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki makna (nilai guna) terhadap beberapa kalangan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber acuan atau referensi khususnya di perpustakaan IAIN Madura dan untuk meningkatkan daya pikir mahasiswa. Serta mampu menjadi rekomendasi bahan bacaan positif bagi mahasiswa khususnya mahasiswa prodi pendidikan agama Islam

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi bahan pengembangan khazanah keilmuan, baik berupa relasi baru, pengalaman baru, serta pengembangan ilmu baru yang ada, maupun koreksi terhadap teori/ilmu yang telah lama di tempuh sebagai mahasiswa PAI.

3. Bagi Khalayak Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas terkait buku “Udah Putusin Aja ! karya Felix Y.Siauw”

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan persepsi pembaca dalam mendefinisikan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar lebih mudah dipahami maka peneliti menyusun sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam : Tuntunan yang melekat dalam diri manusia sesuai dengan ajaran Islam dengan tujuan hidup menciptakan insan kamil
2. Novel Udah Putusin Aja! adalah buku karangan Ustadz Felix Y. Siauw yang diterbitkan pada bulan Maret 2017 oleh Alfatih press di Jakarta yang membahas tentang menjaga kehormatan dan meraih kemuliaan seorang wanita.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk lebih memperkuat pencarian data yang pernah penulis baca.

No	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Nama : Findri Wahyuni • Univ : IAIN Kediri • Judul :Pesan Dakwah Melalui Buku <i>Udah Putusin Aja !</i> • Rumusan Masalah : <ol style="list-style-type: none"> 1.Pesan-pesan dakwah apa saja yang terdapat dalam buku <i>Udah Putusin Aja</i> karya Felix Y. Siauw? 2. Bagaimana teknik penyampaian dakwah dalam buku <i>Udah Putusin Aja !</i>karya Felix Y. Siauw? <ul style="list-style-type: none"> • Metode : Analisis deskriptif (Analisis deskriptif ini mengenai pencarian berupa fakta, hasil, ide seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan) • Hasil Penelitian : <ol style="list-style-type: none"> 1. Pesan-pesan dakwah yang tedapat dalam buku <i>Udah Putusin Aja !</i>karya Felix Y. Siauw sebanyak 25 pesan. Dari ke-25 pesan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam buku <i>Udah Putusin Aja !</i>menekankan untuk mengaplikasikan rasa cinta atau kasih sayang 	Sama-sama mengkaji tentang “Buku <i>Udah Putusin Aja !</i> ”	Penelitian Findri Wahyuni Berfokus pada Pesan dakwah, sedangkan penelitian penulis, berfokus pada nilai-nilai pendidikan

	<p>seharusnya sesuai dengan anjuran Allah Swt., menjaga selalu kehormatan dengan cara meninggalkan proses pacaran, serta buku ini memberikan pesan agar lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan mempelajari lebih mendalam agama Islam</p> <p>2. Teknik yang digunakan dalam penyampain dakwah pada buku Udah Putusin Aja ! karya Felix Y. Siau, terdapat 6 teknik, yaitu: menggunakan Al-Qur'an dan Hadits, memaparkan kisah Sahabat Nabi, menyisipkan nilai-nilai humor pada materi dakwah, menyuguhkan unsur-unsur gambar dalam buku, menambahkan kutipan-kutipan dakwah, dan memberikan sebuah solusi.</p>		
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Nama : Hesti Nur Hidayati • Univ : UIN Sunan Ampel Surabaya • Judul : Pesan Moral Dalam Film Udah Putusin Aja ! • Rumusan Masalah : Bagaimana representamen, objek, dan interpretant tentang pesan moral dalam film Udah Putusin Aja? • Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis. Hal ini dilakukan karena pendekatan kritis 	Sama-sama mengkaji tentang objek "Udah Putusin Aja	Penelitian Hesti objek kajian tentang pesan moral yang ada dalam film "Udah Putusin Aja" tetapi objek kajian peneliti

	<p>sendiri merupakan suatu cara yang mencoba memahami kenyataan, kejadian (peristiwa) benda, orang, dan pernyataan yang ada dibalik makna yang jelas atau makna yang langsung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil Penelitian : representasi (tanda) pesan moral digambarkan pada dialog dari para pemain. Selanjutnya, objek merupakan sesuatu yang direpresentasikan. Dalam kaitannya, objek disini terlihat pada gaya bicara, gestur tubuh dan dialog pesan moral yang muncul sebagai tanda lalu diproses oleh peneliti dan kemudian hasilnya disimpulkan menggunakan bahasa peneliti. 		<p>lebih spesifik kepada nilai pendidikan Islam</p>
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Nama: Dwita Apriliani • Univ : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta • Judul : Analisis Naratif Larangan Pacaran dalam Agama Islam pada Buku <i>Udah, Putusin Aja</i> Karya Felix Yanwar Siauw. • Rumusan Masalah : <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa alur cerita dari awal, tengah, dan akhir pada buku <i>Udah, Putusin Aja</i> karya Felix Yanwar Siauw 2. Bagaimana larangan pacaran pada buku <i>Udah, Putusin Aja</i> karya Felix Yanwar Siauw berdasarkan analisis naratif tolorov dan teori penetrasi sosial Altman & Taylor ? 	<p>Sama sama mengkaji tentang isi keseluruhan buku. Penelitian Dwita mengkaji tentang alur cerita dari awal, tengah, dan akhir (rumusan masalah 1) Peneliti</p>	<p>Fokus Penelitian Dwita berfokus pada analisis larangan pacaran pada buku <i>Udah, Putusin Aja</i> sedangkan penelitian peneliti berfokus</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif model Tzvetan & Taylor. Peneliti menggunakan analisis naratif Todorof karena peneliti akan meneliti alur-alur cerita mengenai larangan pacaran dalam buku <i>Udah, Putusin Aja</i>. Sedangkan digunakan teori penetrasi sosial karena teori ini mengungkapkan tentang perkembangan hubungan antar individu dari baru mengenal sampai sangat mengenal • Hasil : 1. Pada alur awal buku ini letak cerita menariknya sudah ada, yakni dapat dilihat dari sebelum bab satu dan dua, dicantumkan sebuah <i>e-mail</i> dari <i>follower</i> penulis buku <i>ditwitter</i> yang menceritakan bagaimana ia bisa kehilangan keperawanannya yang dilakukan bersama pacarnya. Dalam alur awal ini juga dijelaskan bahwa perasaan sayang dan cinta antar lawan jenis bisa muncul karena sebuah pertemuan. Tatap muka walaupun hanya sebentar tersebut dapat dikatakan sebagai <i>orientation stage</i> pada tahap teori penetrasi sosial Altman dan 	mengkaji dari keseluruhan alur buku mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap kehidupan sehari-hari.	pada nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada buku <i>Udah, Putusin Aja</i> .
--	--	--	---

	<p>Taylor. Sedangkan dalam <i>gharizah nau'</i> (rasa sayang terhadap manusia, khususnya lawan jenis) tahap <i>exploratory affective</i> dan <i>affective stage</i> merupakan tahap dalam teori Altman dan Taylor yang sesuai dengan <i>gharizah nau'</i> ini. Alur tengah buku ini adalah pengembangan dari cerita dialur awal sebelumnya dan biasanya dimunculkan konflik serta peristiwa kenyataan. Dalam buku ini, alur tengahnya ditunjukkan dengan kejadian yang merugikan bagi pasangan, seperti hilangnya keperawanan, hamil di luar nikah, dan kesedihan yang berlarut. Gambaran mengenai pacaran seperti itu merupakan akibat dari bentuk urutan tahap penetrasi sosial, terutama <i>affective stage</i>. Alur akhir adalah penutup, biasanya konflik yang muncul pada alur tengah diselesaikan dialur akhir. Dalam buku ini, alur akhir ditunjukkan dengan solusi dari tidak diperbolehkannya pacaran. Solusi yang dituliskan yaitu melalui proses <i>khitbah</i> dan <i>ta'aruf</i>. Tidak hanya itu, buku ini juga dialur akhirnya memberikan alternatif tindakan</p>		
--	--	--	--

	<p>yang harus dilakukan bagi orang-orang yang belum siap menikah.</p> <p>b. <i>Orientation stage; exploratory affective;</i> dan <i>affective stage</i> adalah tahapan dari teori penetrasi sosial Altman dan Taylor yang sesuai dengan <i>khitbah</i> serta <i>ta'aruf</i> pada buku <i>Udah, Putusin Aja</i> karya Felix Yanwar Siauw sebelum menuju pernikahan.</p>		
--	--	--	--

Dalam melakukan penelitian ini, penulis tidak terlepas dari penelitian - penelitian sebelumnya yang membahas mengenai novel *Udah, Putusin Aja* karya Ustad Felix Y.Siauw beserta metode-metode yang digunakan. Penelitian - penelitian sebelumnya merupakan acuan bagi penulis untuk melakukan dan membuat penelitian ini. Dimana penelitian-penelitian sebelumnya merupakan bahan perbandingan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan serta mengetahui dan membandingkan metode-metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Dari hasil perbandingan tersebut, maka penulis merasa bahwa penelitian yang diteliti layak untuk diangkat menjadi judul dan dikaji lebih dalam lagi karena penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel tersebut yang mana pada penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang judul penelitian ini dengan novel yang sama dan penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran tentang nilai-nilai pendidikan Islam bagi pembaca.

G. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan menjadi salah satu usaha untuk membentuk potensi dalam diri. Sebagaimana yang kita tau, bahwasanya pendidikan merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, karena pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk pribadi yang lebih baik lagi. Pendidikan menjadi satu dari sekian banyak hal yang menjadi perhatian utama baik bagi masyarakat, maupun dari Negara.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹¹

Terbentuknya kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia dapat dibentuk dari pendidikan berbasis keagamaan. Berangkat dari hal ini pemerintah juga memikirkan penuh tentang pendidikan dengan basis agama masing-masing. Salah satunya juga dalam pendidikan berbasis Islam.

Pendidikan Islam menurut M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* adalah “system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya”.¹² Pada dasarnya pendidikan memang bisa dijadikan sebagai pegangan bagi tiap individu agar mampu untuk menjalani kehidupannya, agar bisa sesuai dengan norma dan situasi yang ada dimasyarakat, yang di mana hal tersebut akan terus dibarengi oleh nilai-nilai keIslaman.

Sedangkan pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui

¹¹ Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 7.

penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya..¹³ Karena pendidikan adalah upaya untuk perbaikan kualitas diri, maka sebagaimana yang diungkap di atas, bahwasanya pendidikan juga merupakan upaya untuk memperbaiki dari segi jasmani, Akhlak maupun keterampilannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan Islam ialah suatu upaya sadar untuk mencetak manusia seutuhnya, baik dalam hal akal, hati, rohani, dan jasmani, serta akhlak dan keterampilan yang harus dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Maka nilai pendidikan Islam adalah seperangkat keyakinan atau value yang ada dalam diri manusia dimana hal tersebut sesuai dengan norma dan ajaran agama yang sesuai dengan agama Islam.

Dalam al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama Ajaran Islam terdapat kata-kata atau istilah yang terkait dengan pendidikan, yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*.

1) Tarbiyah

Dalam *mu'jam* bahasa Arab, kata *al-Tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, sebagaimana yang ditulis oleh Abdul Mujib dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, yaitu:

- a). *Rabba, yarbu, tarbiyah*: yang memiliki makna tambah dan berkembang. Artinya pendidikan merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- b). *Rabba, yurbi, tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa. Artinya, pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- c). *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.

¹³ Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional" *Didaktika* 19, no. 1 (Agustus, 2018): 35.

Artinya *tarbiyah* merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik.¹⁴

Dari uraian di atas secara lebih singkat dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* memiliki makna sebagai proses tumbuh, bertambah, berubah, dan berkembang. Bisa juga diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan, dari pendidik kepada peserta didik. Dengan tujuan utama untuk meningkatkan ketaqwaan, budi pekerti, perilaku, kepribadian, dan hal hal lain yang berhubungan dengan kehidupan manusia itu sendiri.

2) *Ta'lim*

Istilah *Ta'lim* banyak digunakan pada awal adanya pendidikan Islam, namun istilah ini memiliki arti kata lebih sempit dibandingkan dengan makna kata *tarbiyah*.

Ta'lim merupakan kata *mashdar* yang berasal dari akar kata *'allama*. Sebagian besar para ahli menerjemahkan istilah *Tarbiyah* dengan kata pendidikan, sedangkan *Ta'lim* diberi makna Pengajaran. Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan sebagaimana yang telah dikutip oleh Abdul Mujib dalam bukunya ilmu pendidikan bahwasanya *Ta'lim* adalah “proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu”.¹⁵

Pernyataan dari Rasyid Ridha ini didasari pada Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu

¹⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 10-11.

¹⁵ *Ibid*, 19

Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”¹⁶

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa *ta'lim* berfokus pada aspek kognitif, dan afektif. Pengajaran yang dimaksudkan pada ayat ini tidak hanya mencakup pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga pada al-hikmah atau aspek afektif. Dengan harapan peserta didik mampu memperoleh kebijakan dan kemahiran dalam melaksanakan hal hal yang nantinya mendatangkan kemanfaatan, dan menghindari hal hal yang mendatangkan kemudharatan.

3) *Ta'dib*

Mengingat bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada intelektual saja, akan tetapi juga mempertimbangkan daripada segi akhlak, budi pekerti, adab, dan tata krama. Maka sebagian tokoh lebih menyetujui bahwasanya *ta'dib* adalah istilah yang paling cocok digunakan untuk pendidikan.

Ta'dib Lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Artinya orang yang berpendidikan adalah prang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. Menurut al-Naquib al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan kekuatan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan.¹⁷

Pernyataan dari Al-Naquib di atas, didasari kuat pada Hadist nabi SAW:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (رواه محمد ابن حبان البستي)

“Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku”

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك عن أنس)

¹⁶ Al-Qur'an , Al-Baqarah (2) : 31

¹⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 20.

“*Aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan Akhlak*” (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik).

Kedua hadist di atas menjadi penguat pernyataan bahwasanya pendidikan lebih cocok disandingkan dengan kata *ta'dib*. Pasalnya pada hadist tersebut menunjukkan kompetensi nabi Muhammad sebagai seorang rasul, dengan misi utama untuk membina akhlak dari ummatnya. Maka dari itu, beberapa tokoh berpendapat bahwasanya kegiatan pendidikan isla haruslah memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas diri masing masing peserta didik.

Ta'dib sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata karma), terbagi atas 4 macam: *Pertama, Ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata karma spiritual dalam kebenaran. *Kedua, Ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan tata karma spiritual dalam pengabdian. *Ketiga, Ta'dib adab al-Syari'ah*, pendidikan tata karma spiritual dalam syari'ah. *Keempat, Ta'dib adab al-Shuhbah*, pendidikan tata karma spiritual dalam persahabatan¹⁸

Meskipun memiliki arti yang berbeda antara *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, pun memiliki konsep yang berbeda, tak dapat kita tampik bahwasanya ketiga istilah tersebut memiliki satu tujuan yang sama, yakni untuk memperbaiki, dan mentransformasikan keilmuan melalui pendidikan agama Islam. Atas dasar itu semua pemikiran tentang istilah pendidikan di atas bisa diterima dengan baik menurut prespektifnya masing-masing.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan pembahasan tentang makna pendidikan Islam yang telah diperoleh di atas, pendidikan memiliki tujuan yang sangat universal. Hal ini didasari pada tujuan kehidupan manusia dikemudian hari, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan mencapai kehidupan yang bahagia, baik di alam dunia, maupun di alam akhirat.

¹⁸ Ibid, 20

Sebagaimana yang telah diungkap oleh al-Ghazali dalam buku karangan Muhtarom bahwa tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kesadaran untuk menjalankan ibadah baik wajib maupun sunnah.
2. Menggali dan mengembangkan potensi dan fitrah manusia.
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik baiknya.
4. Membentuk manusia yang berakhlak mulia
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama, sehingga menjadi manusia yang lebih manusiawi.¹⁹

Jika dilihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah seseorang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil”, yang artinya manusia utuh rohani dan jasmani. Ada beberapa tujuan pendidikan Islam, diantaranya :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya.

2. Tujuan Sementara

Tujuan sementara yaitu tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan sementara pendidikan Islam yaitu membentuk insan kamil dengan pola takwa yang sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana.

3. Tujuan Akhir

¹⁹ Muhtarom, *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Juli, 2011), 220.

Tujuan akhir pendidikan Islam berlangsung selama hidup di dunia, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah, dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan, dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah di capai.²⁰

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai adalah hal yang harus dikedepankan, karena dari sanalah kita dapat mengetahui mana hal hal yang baik untuk dilakukan, dan mana hal yang tidak baik, dan harus kita hindari kedepannya. Nilai ini merupakan hal yang harus dipegang teguh oleh tiap tiap individu, sebagai cerminan keberhasilan pemahaman dan pendidikan yang telah diperolehnya.

Nilai memiliki arti, *Pertama*, sifat atau hal hal yang penting atau berguna. *Kedua*, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Secara etimologis, nilai berasal dari kata *value* yang berarti kuat, baik, berharga. Nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut standart logika (baik-jelek), estetika (baik-buruk), etika (adil-tidak adil), agama (haram-halal), dan hukum (sah-absah), yang kemudian menjadi acuan untuk keyakinan diri dan kehidupan.²¹

Nilai Juga bisa diartikan sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai hal yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.

²⁰ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Agustus, 2018), 29.

²¹ Suyatno, "Nilai, Norma, Moral, Etika, dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami Oleh setiap Warga Negara dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara," *PKn Progresif* 7, no. 1 (Juni, 2012): 36.

Menurut Frondizi, nilai ialah “kualitas yang tidak nyata dan nilai bukan elemen dari sesuatu, tetapi nilai merupakan sesuatu yang dimiliki atau kualitas objek yang tidak nyata dan dianggap sebagai tersier. Biasanya, nilai senantiasa berkaiatan dengan kepentingan manusia Jawa.”²²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya nilai adalah Sesuatu yang dianggap memiliki standart, baik menurut logika, etika, estetika, agama, dan hukum, dimana nilai ini memiliki esensi terhadap kehidupan manusia kedepannya, agar selalu dapat diterima dalam masyarakat secara baik. Maka nilai pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, atau standart dari segala hal yang memiliki esensi terhadap kehidupan manusia, baik dari segi logika, etika, estetika, agama, hukum, maupun lingkungan masyarakat, yang hal ini merupakan bentuk aktualisasi dari pendidikan Islam.

b. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Manusia tidak akan bisa terlepas dari nilai-nilai yang telah diajarkan pada proses pendidikan. Karena pendidikan bukan hanya tempat untuk mentranfer pegetahuan, lebih dari itu pendidikan juga merupakan tempat berlangsungnya transfer nilai, pembiasaan nilai, dan penyesuaian nilai. Dalam pendidikan yang konteksnya pendidikan Islam ini, terdapat bermacam-macam nilai yang dapat membantu manusia untuk menjalankan hidupnya agar dapat diterima dengan baik di masyarakat. Namun dengan banyaknya nilai-nilai pendidikan yang ada, peneliti mencoba untuk membatasi pembahasan nilai dari penulisan maka peneliti hanya akan menjabarkan tentang nilai akidah, nilai akhlak, nilai ibadah, dan nilai muamalah.

1) Nilai Akidah

Akidah merupakan dasar dari segala ibadah-ibadah yang akan dilakukan oleh manusia. Akidah juga bukanlah sesuatu yang harus dilaksanakan, tetapi Akidah adalah sebuah keyakinan, kenyamanan, dan ketetapan hati seseorang.

²² Kodrat Eko Putro Setiawan, *Strategi Ampuh Memahami Makna Puisi* (Cirebon: Eduvision, 2019), 31.

Akidah berasal dari kata *Aqada* yang artinya ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi tersambung. *Aqad* berarti pula janji, karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang melakukan perjanjian. Maka secara terminologi Akidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang, dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.²³

Dari keyakinan inilah segala perbuatan dan amal manusia berasal. Seorang muslim dianggap sebagai muslim atau bukan muslim, tergantung pada akidahnya. Apabila seseorang berakidah Islam, maka segala sesuatu yang dilakukannya akan bernilai amaliah sholeh. Akan tetapi jika seseorang tidak berakidah, maka segala amalnya tidak memiliki arti apapun. Akidah merupakan sesuatu yang bersifat mengikat. Artinya, jika seseorang mengaku berakidah maka ia akan terikat dengan segala hukum dan aturan-aturan yang datang daripada Islam.

Sebagaimana yang diungkap oleh Hasan Al-Banna, *Aqaid* (bentuk plural dari *Aqidah*) adalah “beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun keragu-raguan.”²⁴

Dalam Al-Qur’an sendiri Akidah sering kali disebut dengan iman, yang artinya tidak hanya percaya, melainkan meyakini dengan sepenuh hati. Oleh karenanya, iman bisa didefinisikan sebagai ‘*Mengucapkan dengan lisan, Membenarkan/Meyakini dengan hati, dan Melaksanakan dengan segala anggota badan (perbuatan)*. Akidah Islam ini merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran yang wajib dipegang oleh seseorang, sebagai sumber keyakinan yang melekat. Maka, Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya akidah adalah segala keyakinan, kemantaban, dan ketetapan hati seseorang, yang darinya akan timbul segala bentuk perbuatan.

Akidah juga tidak akan lepas dari enam rukun iaman dalam Islam yang sebagaimana kita ketahui sebagai berikut:

²³ Zeni Luthfiah, Muh Farhan Mujahidin, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Juli, 2011), 25.

²⁴ Muhammad Amri, dkk., *Aqidah Akhlak* (Makasar, 2016), 2.

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah
- c) Iman kepada Kitab-Kitab Allah
- d) Iman kepada Rasul-Rasul Allah
- e) Iman kepada Hari Akhir
- f) Iman kepada Qada' dan Qadar.

2) Nilai Akhlak

Akhlak merupakan aspek yang menempati posisi penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dalam ajaran agama selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia. Dalam lingkungan masyarakat kata akhlak lebih akrab dikenal dengan makna moral atau etika. Yang mana hal ini nantinya akan berhubungan langsung dengan tata krama, sopan santun, dan perilaku setiap individu dalam bersosial, khususnya di masyarakat.

Akhlak sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *Al-khuluq* atau *Al-khulq*, yang secara etimologis berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, Keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, dan kemarahan. Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.²⁵

Suatu perbuatan bisa dikatakan akhlak apabila perbuatan tersebut, dilakukan dengan berulang ulang, tidak hanya dilakukan sesekali saja, dan perbuatan tersebut dilakukan tanpa proses pemikiran yang panjang, dan tanpa paksaan. Hal ini dikarenakan Akhlak merupakan sebuah keadaan yang melekat pada jiwa, artinya tiap tiap manusia akan melakukan hal hal yang ada dalam alam bawah sadarnya, dan akan melakukan hal hal yang biasa mereka lakukan dalam kegiatan sehari-harinya. Contoh nyata dari uraian ini ialah ketika seseorang biasanya berperilaku acuh tak acuh, lalu tiba tiba ia akan bersikap ramah dan menyapa tetangganya, dengan tujuan utama ingin dipilih ketika pencalonan lurah. Maka, sikap ramah yang ia tunjukkan pada tetangganya bukan termasuk dalam Akhlak, karena hal tersebut dilakukan setelah penuh pertimbangan, bukan seperti yang setiap harinya ia lakukan.

²⁵ Ibid, 28.

Pernyataan di atas selaras dengan yang diungkapkan oleh Abdul Hamid Yusuf, bahwasanya Akhlak adalah “Ilmu yang menyelidiki gerak jiwa manusia, apa yang dibiasakan mereka dari perbuatan dan perkataan dan menyikap hakikat baik dan buruk.”²⁶

Jadi, Akhlak adalah semua perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus, tanpa melalui pemikiran yang panjang, dan dilakukan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, serta tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Adapun 5 hal yang mencerminkan akhlak Islam adalah:

- 1). Kebaikannya Mutlak, artinya kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam haruslah murni, tidak dibuat-buat dan tidak ada paksaan dari pihak manapun
- 2). Kebaikannya bersifat menyeluruh, artinya kebaikan yang dilakukan haruslah bersifat menyeluruh, universal kepada umat manusia.
- 3). Bersifat tetap, langgeng, dan mantab, artinya kebaikan yang dimiliki tidak berubah ubah baik oleh perubahan waktu maupun tempat.
- 4). Berbentuk kewajiban yang harus dipatuhi.
- 5). Berwujud pengawasan yang menyeluruh.²⁷

Akhlak sendiri dibagi menjadi 2 macam, yakni akhlak tercela, dan akhlak terpuji. Dalam pengaktualisasian akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, Akhlak ini dibagi menjadi 5 antara lain:

- 1). Akhlak terhadap Allah
 - a) Mentauhidkan Allah, Tauhid adalah konsep dalam aqidah Islam yang menyatakan ke-Esaan Allah, dan beriman bahwa tidak ada yang wajib disembah kecuali Allah. Dan tidak ada pula sekutu bagi-Nya.
 - b) Banyak Berdzikir kepada Allah, Zikir artinya mengingat Allah, diantaranya dengan menyebut dan memuji nama Allah. Zikir ini merupakan kewajiban bagi setiap muslim.
 - c) Berdoa Kepada Allah, Berdo'a merupakan inti dari pada ibadah. Maka orang-orang yang enggan berdo'a kepada Allah dianggap

²⁶ Muhammad Amri, dkk., *Aqidah Akhlak* (Makasar, 2016), 98.

²⁷ Zeni Luthfiah, Muh Farhan Mujahidin, dkk., *Pendidikan Agama Islam* (Surakarta: Juli, 2011), 30.

sebagai seorang yang sombong, karena tidak mau mengakui kelemahannya dihadapan Allah.

- d) Bertawakal kepada Allah, Tawakal merupakan gambaran dari sikap sabar dan kerja keras yang sungguh sungguh dalam pelaksanaannya yang diharapkan gagal dari harapan semestinya.
 - e) Berhusnudzoon kepada Allah, Yakni berbaik sangka kepada garis takdir, dan rencana Allah. Karena sebagaimana firman Allah “*Aku tergantung pada bagaimana prasangka umatku*”.
- 2). Akhlak terhadap Rasulullah
- a) Mengikuti dan Menjalankan Sunnah Rasul, Mengacu kepada Sikap, tindakan, ucapan, dan cara Rasulullah menjalani hidupnya. Karena sunnah juga merupakan hukum kedua dalam Islam, setelah Al-Qur’an
 - b) Bersholawat Kepada Rasulullah.
- 3). Akhlak terhadap Diri Sendiri
- a) Sikap Sabar, Sabar bisa diartikan menahan, menurut *Syari’at* Islam adalah menahan diri atas tiga perkara, yakni sabar atas apa yang diharamkan Allah, sabar dalam menaati Allah, dan sabar terhadap takdir Allah.
 - b) Sikap Syukur, Menurut Akmal, Syukur diartikan sebagai “sebuah respon positif yang ditunjukkan dalam menerima sesuatu dari orang lain atau pengalaman yang terjadi pada dirinya”.²⁸

Bisa juga diartikan dengan menerima segala pemberian dengan rasa ikhlas, tanpa mencela, dan memberikan respon positif atasnya. Syukur bisa dilakukan dengan 3 cara: *Pertama*, Bersyukur dengan hati yang tulus. *Kedua*, Bersyukur dengan lisan yang dilakukan dengan memuji Allah. *Ketiga*, Bersyukur dengan menggunakan nikmat yang diberikan Allah melalui hal hal yang positif.

²⁸ Akmal, “Konsep Syukur,” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 7, no.2 (Desember, 2018): 4.

- c) Tawadlhu', Tawadhlu' atau rendah hati merupakan salah satu akhlak terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap muslim, karena orang yang tawadlhu' adalah orang yang menyadari bahwa semua kenikmatan didapat dan bersumber dari Allah.
- d) Jujur, Jujur memiliki makna kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, kesesuaian informasi dan kenyataan, ketegasan dan kemantapan hati, dan sesuatu yang baik yang tidak dicampuri kedustaan.
- e) Iffah, Iffah artinya menjauhkan diri dari hal hal yang bersifat tidak baik, dan merugikan diri sendiri, dapat juga diartikan sebagai kesucian tubuh.

4). Akhlak terhadap Sesama Manusia

- a) Belas Kasih, Belas Kasih adalah sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni orang lain.
- b) Ta'awun, dalam Islam tolong menolong adalah kewajiban bagi setiap muslim, Konsep tolong-menolong tidak hanya dilakukan dalam lingkup sempit, akan tetapi bisa dilakukan dalam lingkup yang lebih besar, asalkan tetap dalam hal kebaikan.
- c) Menjalin Ukhuwah Islamiyah, Membina persaudaraan adalah perintah Allah yang diajarkan pada semua agama. Mengutip pada tulisan Fitriyanisa dalam skripsinya "Salah satu contoh yang bisa lakukan untuk menjaga Ukhuwah Islamiyah: Bersilaturrehmi, saling bertegur sapa, mengucapkan salam, mengucapkan selamat, saling membantu".²⁹

Hal ini merupakan langkah awal bagi kita selaku muslim untuk tetap membina hubungan baik dengan sesama. Karena hal yang paling susah dilakukan oleh manusia bukanlah

²⁹ Fitriyanisa, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Udah Putusin Aja ! Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Masa Sekarang" (*Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021), 47.

menjaga hubungan baik dengan tuhan-Nya, akan tetapi menjaga persaudaraan antara sesamanya.

- d) Berbakti Kepada Kedua Orang Tua. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu cara untuk membuktikan bahwasanya kita taat kepada Allah. Diantara Adab kepada orang tua adalah, mencintai dan sayang kepada orang tua, menaati keduanya, menanggung dan menafkahnya, menjaga perasaannya, berpamitan ketika hendak pergi kemana-mana, merawatnya dengan ikhlas, dan selalu mendokannya.
- e) Sopan Santun, Sopan santun merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dari perpecahan. Dalam salah satu hadist nabi dijelaskan: *“Kalian tidak dapat menjangkau semua orang dengan harta kalian, tetapi mereka dapat terjangkau oleh kalian dengan wajah yang cerah dan akhlak yang luhur”*.
- f) Akhlak Berumah Tangga, Rasulullah dalam kehidupan berumah tangganya telah memberikan contoh, menurut saksi para istri beliau, kehidupan rumah tangga bersama nabi adalah tempat kedamaian dan keridhaan. Dimana hal ini didasari oleh dua faktor yakni *Mawaddah* dan *rahmah*.

5). Akhlak terhadap Sesama Makhhluk

- a) Tafakur (Berfikir), salah satu ciri manusia dengan makhluk lain ialah berfikir, maka dengan kemampuan itulah manusia bisa berfikir mana yang baik bagi dirinya dan lingkungan, juga bagaimana mereka membuat kemajuan-kemajuan, kemanfaatan, dan kebaikan.
- b) Memanfaatkan Alam, Kedudukan Manusia sebagai Khalifah Fil Ardl bukan artinya lantas menjadi penguasa akan tetapi manusia mengemban amanat dari Allah, untuk memimpin, menjaga, dan memanfaatkan Alam dengan sebaik, baiknya.

c. Nilai Ibadah

Nilai Ibadah merupakan nilai yang menjadi tolak ukur sejauh mana ketaatan kita kepada Allah. Nilai ibadah ini tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Indikator kualitas keimanan seseorang, dapat dilihat dari bagaimana ia menjaga ibadahnya kepada Tuhan.

Nilai Ibadah merupakan manifestasi rasa syukur yang dilakukan manusia terhadap Tuhan nya. Ibadah disebut juga ritus atau perilaku ritual. Bentuk pelaksanaan nilai ibadah ini ialah dengan melaksanakan perintah-perintah Allah secara baik. Secara kasar, nilai ibadah ini menjadi bukti atas ketaatan hamba kepada Tuhannya.³⁰

Ibadah juga merupakan sarana untuk menyucikan dan membersihkan diri, apabila hal tersebut dilakukan dengan ikhlas dan tulus karena Allah.

Sebagaimana yang diungkap oleh Ainul Yaqin, Ibadah adalah “suatu ritual yang dilakukan oleh seorang hamba dalam rangka mengabdikan, menyembah dan menghambakan diri kepada Allah swt., dengan cara mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.”³¹

Adapun Contoh kegiatan yang mengandung nilai ibadah antara lain:

1) Wudhu

Wudhu merupakan kegiatan yang sering kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan senantiasa menjaga wudhu maka kita juga menjaga diri kita dari hal hal yang tidak baik. Karena dengan berwudhu banyak malaikat yang mendokan kita.

Menurut Sayyid Sabiq, “Wudhu adalah kegiatan bersuci dengan menggunakan air. Anggota badan yang disucikan dalam wudhu antara lain wajah, kedua tangan, kepala dan kaki”.³²

Kegiatan berwudhu ini biasanya dilakukan ketika hendak melakukan ibadah ibadah lain, misalnya seperti Shalat, Thawaf, menyentuh Al-Qur’an, menjelang tidur, maupun sebelum melakukan mandi wajib.

2) Shalat

³⁰ Nur Hidayah, “Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Mubtadiin* 2, no. 2 (Juli- Desember, 2019): 38.

³¹ Ainul Yaqin, *Fiqh Ibadah* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 2.

³² Diah Kusumawardani, “Makna Wudhu dalam Kehidupan Menurut Al-Qur’an dan Hadist,” *Jurnal riset Agama* 1, no.1 (April, 2021) :110.

Sholat merupakan kegiatan wajib yang senantiasa kita lalui setiap harinya. Sholat sendiri dibagi menjadi dua. Sholat wajib dan sholat sunnah.

Imam Rafi'I berpendapat, secara terminology sholat adalah “ucapan-ucapan yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam. Para Ulama Fuqaha juga berpendapat bahwasanya shalat ialah ibadah yang terdiri dari perbuatan atau gerakan dan perkataan atau ucapan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam”.³³

Shalat merupakan segala bentuk pujian, yang dimana setiap gerakannya terdapat asma-asma Allah. Shalat mampu menghindarkan kita dari hal hal yang mungkar. Jika seseorang melaksanakan shalat setiap harinya, akan tetapi ia tetap melakukan hal hal yang tidak baik, maka harus dipertanyakan kembali bagaimana shalatnya.

3) Iktikaf

Iktikaf berasal dari kata ‘*akafa-ya’kufu-ukufan* yang berarti tetap pada sesuatu.

Menurut Maulana Muhammad Zakariyya “Iktikaf adalah berdiam diri dalam masjid dengan niat beriktikaf”.³⁴

Berdiam diri saja tidak termasuk dalam iktikaf, beriktikaf harus disertai niat yang baik karena Allah, dan dalam prosesnya juga senantiasa untuk bertasbih dan mengingat Allah. Dan I’tikaf harus dilakukan di masjid, selain dilakukan di masjid dianggap tidak sah.

4) Puasa

Puasa merupakan salah satu ibadah yang istimewa, puasa ini dibagi menjadi 2 yakni, puasa wajib di bulan ramadhan dan puasa sunnah, yang biasa kita lakukan pada setiap hari senin dan kamis.

Abdul Wahid, menjelaskan secara bahasa Puasa memiliki arti “*imsak* yakni ‘menahan’ dan *kalf* yakni ‘mencegah dari sesuatu.”³⁵

Jadi puasa secara bahasa artinya sesuatu yang sifatnya menahan untuk tidak makan dan tidak minum dengan sengaja. Sedangkan puasa dalam

³³ Marsidi, dan Edi Sutrisno, *The Mirachle of Sholat (Keajaiban Sholat dalam Kesehatan)* (Jawa Barat: CV Jejak, 2021), 14.

³⁴ Ibid, 60.

³⁵ Abdul Wahid, *Rahasia dan Keutamaan Puasa Sunah* (Anak Hebat Indonesia, 2019), 5.

Bahasa Arab disebut sebagai *Shaum* atau jamaknya *Shiyam* yang secara arti juga menahan.

5) Haji & Umroh

Menurut Zainal Abidin Haji menurut bahasa adalah “*al-qashdu* yang artinya menyengaja. Sedangkan secara terminology haji adalah bersengaja mendatangi Baitullah (Ka’bah) untuk melakukan beberapa Amal Ibadah dengan tata cara yang tertentu dan dilaksanakan pada waktu tertentu pula, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan, dengan niat meraih ridho Allah.”³⁶

Haji adalah ibadah wajib yang tidak semua umat muslim mampu untuk melakukannya. Pelaksanaan Haji pun tidak disembarang waktu, melainkan hanya dibulan dzulhijjah saja. Tidak seperti umroh yang dapat sewaktu-waktu dilaksanakan.

Menurut Abyar “Umroh secara bahasa berarti ziarah, sedangkan menurut istilah umroh adalah menziarahi ka’bah, melakukan thawaf di sekelilingnya, bersa’I antara shafa dan marwah, dan mencukur atau menggunting rambut.”³⁷

6) Ziarah Kubur

Ziarah merupakan kegiatan mendatangi pusara dari orang tua, maupun mendatangi pusara ulama’ ulama.

Abyar menjelaskan, bahwa kata ziarah “berasal dari bahasa Arab yang berarti mendatangi atau mengunjungi.”³⁸

Tujuan utama dari ziarah kubur ini sendiri ialah untuk mengingatkan manusia bahwaanya kematian adalah masa depan kita. Serta untuk mendoakan sanak saudara yang telah mendahului kita, agar diterima ibadahnya, dilapangkan kuburnya, dan diampuni segala dosa dosanya.

d. Nilai Muamalah

Dalam kehidupan bermasyarakat, dapat dipastikan bahwasanya kita akan sering berinteraksi dengan sesama. Adanya muamalah ini untuk

³⁶ Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 64

³⁷ Ibid, 64.

³⁸ Ahmad Abyar, Ahmad Najibullah, *Fiqh Madrasah Tsanawiyah kelas IX* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019), 121.

mengatur bagaimana tiap-tiap individu, dalam hal hak, harta benda, jual beli, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang diungkap oleh Rasyid Ridha, “muamalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara cara yang telah ditentukan. Muamalah ini semakna dengan *mufa’alah*, yang menggambarkan adanya suatu aktivitas manusia, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.”³⁹

Muamalah ini secara tidak langsung merupakan kegiatan yang menjadikan manusia untuk lebih mengenal dengan manusia yang lain, juga menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang baik.

Muamalah bisa ditinjau dari 2 segi, yakni dalam arti general dan arti spesifik. Secara general muamalah adalah aturan atau hukum Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dan pergaulan sosial. Sementara secara spesifik adalah aturan atau hukum Allah yang wajib ditaati untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia terkait cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.⁴⁰

Adapun contoh contoh kegiatan Muamalah dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1) Jual Beli

Jual beli dalam istilah fiqh disebut dengan *al-bai’* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *albai’* dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni *asy syira* (beli), keduanya merupakan dua kata yang memiliki makna yang berbeda, namun dalam penggunaan sehari-hari memiliki makna saling menukar.

Menurut Shobirin, istilah jual beli adalah “menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan. Imam Nawawi dalam *al majmu’* mengatakan Jual beli adalah pertukaran harta untuk kepemilikan.”⁴¹

³⁹ Rinaldy Alifansyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy” (*Skripsi*, IAIN Palangkaraya, 2016), 35.

⁴⁰ Ainul Yaqin, *Fiqh Muamalah* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 2.

⁴¹ Shobirin, “Jual Beli Dalam Pandangan Islam,” *Bisnis 3*, no. 2 (Desember, 2015): 240-241.

2) Akad Nikah

Istilah menikah sering kita dengar juga sebagai perkawinan, dimana para ulama' fiqh pengikut 4 mazhab mendefinisikan perkawinan sebagai “Akad yang membawa kebolehan (bagi seorang laki-laki untuk berhubungan badan dengan seorang perempuan) dengan (diawali dalam akad) *lafadz nikah atau kawin*, atau makna yang serupa dengan keduanya.”⁴²

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan berpasang-pasangan. Maka dari itu menikah adalah salah satu ibadah yang harus disegerakan apabila sudah merasa mampu untuk melakukannya. Menikah ini dalam masyarakat luas biasa diartikan dengan menghalalkan yang haram, karena adanya suatu ikatan yang sah, baik dimata hukum Negara, maupun agama. Menikah juga menyambung tali silaturrahmi dan menyatukan dua keluarga menjadi satu keluarga.

3) Perceraian

Perceraian adalah sesuatu halal yang dibenci Allah. Karena perceraian akan membawa hal-hal buruk. Baik bagi kedua pihak, maupun pada keluarga besar. Permusuhan kemungkinan bisa terjadi, dan sesuatu yang semula halal akan menjadi haram kembali.

Menurut Rinaldy perceraian atau talak “menurut bahasa arab berarti melepaskan ikatan, yang dimaksud ikatan disini adalah melepaskan ikatan pernikahan. Talak dilakukan apabila pergaulan suami istri tidak dapat mencapai tujuan-tujuan pernikahan, maka hal itu mengakibatkan berpisahnya dua keluarga.”⁴³

Maka, dari itu perceraian adalah perbuatan halal yang dimurkai oleh Allah, karena akan mengakibatkan permusuhan antar satu sama lain

4) Sedekah

Firdaus menjelaskan, istilah sedekah dapat diartikan sebagai “pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya,

⁴² Wahyu Wibisana, “Pernikahan Dalam Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 14, no.2 (2016): 186.

⁴³ Rinaldy Alifansyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy” (*Skripsi*, IAIN Palangkaraya, 2016), 36-37.

diluar kewajiban zakat mal, dan zakat fitrah, sesuai dengan kemampuan masing masing derma.”⁴⁴

Sedekah juga bisa dimaknai sebagai suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa batasan waktu dan jumlah tertentu.

2. Novel

Novel merupakan bentuk sastra yang paling populer dan merupakan karya sastra dan memiliki beberapa unsur di dalamnya (Unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik).⁴⁵ Novel juga diartikan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek. Novel berbeda dengan cerpen, meskipun sama sama bentuk cerita, namun novel bukan cerita selebar seperti kebanyakan cerpen, novel merupakan cerita dengan halaman yang banyak, hingga dibukukan.⁴⁶ Novel yang akan peneliti teliti adalah novel *Udah Putusin Aja !* karya Felix Y.Siauw yang banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya salah satunya nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari

⁴⁴ Firdaus, “Sedekah Dalam Prespektif Al-Qur’an,” *Ash-Shahabah* 3, no. 1 (Januarim2017): 92.

⁴⁵ Yushinta Eka Farida, *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi* (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2018), 159

⁴⁶ Burhan Nurgiyatoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2018), 11. S